



Penafsiran Fungsi Bahasa Daerah Dalam Tari Tortor Simalungun : Tari Sitalasari

Interpretation Of Regional Language Functions In The Simalungun Tortor Dance: Sitalasari Dance

Sani Tanjung¹, Randy Syaputra², Dinda Asifa Zahra³, Salsabila Anggraini⁴, Syairal Fahmi Dalimunte⁵

Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan
Email : : fahmi@unimed.com.id shanytanjung@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 09-06-2024

Revised : 11-06-2024

Accepted : 13-06-2024

Published: 15-06-2024

Abstract

This research focuses on the role of regional languages in the Simalungun Sitalasari tortor dance, with the aim of providing an understanding of the meaning of regional languages attached to the Sitalasari dance. Through analysis of the use of regional languages, this research reveals how cultural messages are conveyed through dance. A qualitative approach using literature study methods is used, starting with identifying relevant reading sources. Research findings show that a deep cultural understanding is the key to conveying cultural messages through dance. Artists who understand the cultural background of the Tortor dance are able to depict the values, traditions and stories contained in it authentically. The use of regional languages in the Tortor dance also has an important role in communicating cultural meanings and values effectively. Thus, this research provides new insight into the meaning of regional languages in every aspect of the Sitalasari dance.

Keywords: *language, dance, sitalasari*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peranan bahasa daerah dalam tortor Simalungun Sitalasari, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang arti bahasa daerah yang melekat pada tari Sitalasari. Melalui analisis terhadap penggunaan bahasa daerah, penelitian ini mengungkap bagaimana pesan budaya disampaikan melalui seni tari. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan, dimulai dengan identifikasi sumber-sumber bacaan yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya yang mendalam menjadi kunci dalam menyampaikan pesan budaya melalui seni tari. Seniman yang memahami latar belakang budaya Tortor mampu menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan cerita yang terkandung dalamnya secara autentik. Penggunaan bahasa daerah dalam Tortor juga memiliki peran penting dalam mengomunikasikan makna dan nilai-nilai budaya secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana arti bahasa daerah di dalam setiap aspek pada tari Sitalasari.

Kata Kunci: *bahasa, tarian, sitalasari*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara identitas suatu budaya. Sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan cerita turun-temurun, bahasa menjadi fondasi dari warisan budaya suatu masyarakat. Bahasa juga memperkuat rasa



persatuan di antara anggota komunitas dan menjadi alat utama dalam menyampaikan ekspresi seni dan sastra yang mencerminkan jiwa dan nilai-nilai masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa memfasilitasi interaksi sosial dan pertukaran ide di antara individu. Selain itu, bahasa juga mencerminkan identitas individu dan asal-usul serta pengalaman hidupnya.

Penelitian mengenai peranan bahasa daerah dalam tarian Sitalasari menjadi sangat penting untuk memahami betapa eratnya hubungan antara bahasa dengan semua aspek di dalamnya. Bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan medium yang membawa makna dan nilai-nilai budaya yang dalam. Dalam konteks tarian tradisional seperti Tortor sitalasari, penggunaan bahasa daerah memainkan peran krusial dalam menyampaikan pesan-pesan budaya, menceritakan sejarah, dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam memelihara, memahami, dan menghargai warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Simalungun dan juga untuk melestarikan keberagaman budaya yang kaya di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi peranan bahasa daerah dalam konteks tarian Sitalasari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan bahasa daerah memengaruhi penyampaian pesan budaya melalui ekspresi seni tari, serta untuk menyelidiki hubungan yang kompleks antara pemahaman budaya dan pengungkapan nilai-nilai budaya melalui karya seni. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa daerah dalam tarian Sitalasari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam melestarikan dan menghargai kekayaan budaya lokal, serta dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun.

Rumusan Masalah

Diharapkan bahwa dengan memahami bahasa daerah secara mendalam, para penari dan penggiat seni akan mampu menyampaikan pesan-pesan budaya dengan lebih autentik dan kuat kepada penonton. Namun, dalam kenyataannya, implementasi pemahaman budaya melalui bahasa daerah dalam tarian Tortor mungkin menghadapi beberapa tantangan. Sehingga, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana para penari dapat memahami arti bahasa dalam setiap aspek yang ada di dalam tari sitalasari?
2. Bagaimana peran bahasa daerah dalam mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai budaya dalam tarian Simalungun?

Tinjauan Pustaka

Pertama, tinjauan artikel yang berjudul "Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan dalam Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun" tortor sitalasari merupakan tarian penyambutan kepada tamu tamu atau pun ungkapan kebahagiaan untuk memulai kegiatan .

Kedua, tinjauan artikel yang berjudul "Bahasa Tombulu Dalam Tarian Tradisional Kawasan" oleh Jenie Posumah. Dari hasil penelitian dan analisis, disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat signifikan karena dianggap memiliki kekuatan mistis yang mampu



menghasilkan efek positif sesuai dengan keinginan. Masyarakat Tombulu, khususnya di Kecamatan Tomohon, sangat menghargai bahasa daerah mereka. Oleh karena itu, istilah-istilah dalam bahasa Tombulu tetap dipertahankan dan digunakan dalam tarian Kawasaran, termasuk kostum, alat-alat musik, aba-aba, dan lirik lagu yang digunakan.

Ketiga, tinjauan dari artikel “Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali” oleh Nengah Suandi. Kamus seni tari Bali yang telah dikembangkan memiliki keunggulan yang unik dan berbeda dibandingkan dengan kamus seni tari Bali yang baru beredar belakangan ini. Dibandingkan dengan kamus seni tari lainnya, kamus ini menonjol dengan beberapa kelebihan, termasuk penggunaan media gambar, platform berbasis teknologi Android, dan penyajian dalam tiga bahasa (Bali, Indonesia, dan Inggris). Penggunaan media gambar memberikan klarifikasi yang lebih jelas terhadap makna setiap istilah gerakan tari, memudahkan pemahaman dan pelaksanaan gerakan dalam tari Bali, serta mendukung proses pembelajaran tari Bali secara lebih efektif.

Keunggulan tersebut tidak hanya meningkatkan kemudahan belajar tari Bali bagi individu, tetapi juga memberikan motivasi tambahan bagi pembelajar tari di Bali, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca kamus, mempelajari bahasa Bali, dan mendalami seni tari Bali. Secara tidak langsung, hal ini dapat memupuk dan menguatkan rasa cinta terhadap bahasa Bali. Meningkatnya rasa cinta terhadap bahasa Bali adalah salah satu manifestasi dari sikap positif terhadap keberadaan dan kelestarian budaya Bali secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif/konseptual dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Langkah awal melibatkan identifikasi dan seleksi sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi informasi, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai aspek, kompleksitas, serta implikasi yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Objek penelitian ini adalah penafsiran fungsi bahasa daerah dalam Tortor Sitalasari, Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bahasa Daerah dalam Mengkomunikasikan Makna dan Nilai-Nilai Budaya

Penggunaan bahasa daerah atau dialek merupakan ciri khas budaya yang dapat memperkuat kesadaran akan identitas budaya. Saat seseorang tetap menggunakan bahasa daerah, mereka secara bersamaan juga mempertahankan nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan sejarah yang terkait dengan bahasa tersebut. Setiap kata dan frasa dalam bahasa daerah mencerminkan kearifan lokal, jejak sejarah, dan identitas kolektif yang terus hidup dan berkembang

Dalam konteks tarian Sitalasari, bahasa daerah memegang peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya. Bahasa Simalungun sering digunakan dalam lirik-lirik lagu yang menyertai tarian Tortor. Lirik-lirik ini mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat Simalungun, serta menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan



tentang cinta, kebersamaan, keberanian, atau penghargaan terhadap leluhur dan tradisi. Selain pada tarian bahasa daerah digunakan pada saat acara pernikahan seperti “martupol” yang berarti hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi.

Selain itu, bahasa daerah juga digunakan dalam memberikan instruksi kepada penari atau dalam narasi yang menyertai pertunjukan tarian. Hal ini memungkinkan penjelasan tentang konteks budaya dari gerakan atau elemen-elemen tarian Tortor, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada penonton tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian dari pertunjukan. Seperti: , ondok, unje, serser, sombah. Artinya: angguk atau lenggok, melenggang di samping, bergeser atau berpindah, tiput (tangan) panortor (penari) anak boru sabou (Perempuan) harus lurus ke depan sejajar dengan badan yang membungkuk saat memberikan penghormatan (sombah) .panonggor (mata) panortor (penari) perempuan tidak boleh momar (liar dan membelalak) dan tidak boleh di tekuk . Artinya: supaya kelihatan sopan, yang diperbolehkan hanya melirik yang tujuannya adalah melihat supaya gerakan seragam/tidak saling mendahului .

Kemudian, bahasa daerah memungkinkan penari untuk mengekspresikan emosi dengan lebih autentik dan kuat dalam lagu-lagu atau narasi tarian Tortor. Dengan begitu, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai penghubung yang kuat antara ekspresi artistik dengan makna dan nilai-nilai budaya yang melandasi tarian tersebut. Ini memperkuat keautentikan dan kekayaan budaya dari pertunjukan Tortor Simalungun, serta membantu dalam memelihara dan memperkuat warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Simalungun.

KESIMPULAN

Pemahaman yang mendalam tentang budaya merupakan kunci dalam menyampaikan pesan-pesan budaya melalui seni tari. Para seniman yang memahami latar belakang budaya tarian Tortor mampu menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan cerita-cerita yang terkandung dalam tarian tersebut dengan lebih autentik dan mendalam. Penggunaan bahasa daerah dalam tarian Tortor juga memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai budaya.

Bahasa Simalungun digunakan dalam lirik-lirik lagu yang menyertai tarian, dalam memberikan instruksi kepada penari, serta dalam mengekspresikan emosi dengan lebih kuat dan autentik. Oleh karena itu, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai penghubung yang kuat antara ekspresi artistik dengan makna dan nilai-nilai budaya yang melandasi tarian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Galela, Dolfina. (2017). Seni dan Budaya Tobelo. Kajian Linguistik. Tahun IV. No 3.
- Posumah, Jenie. (2021). Bahasa Tombulu Dalam Tarian Tradisional Kawasan. Kompetensi: Jurnal Bahasa Dan Seni. Vol 1. No 7.
- Pulungan, Rosmilan. (2018). Tortor dalam Upacara Adat Mandailing.
- Tarigan, Hendry Guntur. (1980). Sitalasari. Jakarta.



Rahman, Khairur, et al.(2021). Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan dalam Masyarakat Simalungun di Kabupate

en Simalungun. Medan.

Suandi, Nengah. (2020). Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. JHK Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 6. No 1.

Widiarto, Tri. (2018). Psikologi Lintas Budaya Indonesia. Widya Sari Press: Salatiga.